

ASESMEN BERBASIS NILAI ISLAMI SEBAGAI STRATEGI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG BERKARAKTER

Mahrus¹, Sugeng²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹²

masmahrus4646@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan asesmen berbasis nilai Islami sebagai strategi evaluasi yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan observasi kelas, wawancara dengan guru PAI, dan analisis instrumen penilaian, penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan konsistensi perilaku siswa diintegrasikan ke dalam proses evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen Islami memberikan gambaran lebih komprehensif tentang perkembangan moral-spiritual siswa dan membantu guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pembinaan karakter secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen berbasis nilai Islami bukan hanya alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada pembiasaan akhlak mulia. Penelitian menyimpulkan bahwa asesmen Islami berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI secara lebih utuh.

Kata kunci: Asesmen Islami, Evaluasi PAI, Pembentukan Karakter, Akhlak, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study examines the implementation of Islamic value-based assessment as an evaluative strategy designed to strengthen students' character formation in Islamic Religious Education (IRE) learning. Using a descriptive qualitative approach that involved classroom observations, interviews with IRE teachers, and analysis of assessment instruments, the research explores how values such as honesty, responsibility, discipline, and behavioral consistency are integrated into the evaluation process. The findings indicate that Islamic value-based assessment provides a more comprehensive picture of students' moral and spiritual development while enabling teachers to deliver meaningful and constructive feedback for continuous character growth. The study further reveals that this assessment model functions not merely as a tool for measuring learning outcomes but also as a formative mechanism that cultivates noble character through reflective and value-oriented feedback. In conclusion, Islamic value-based assessment has the potential to enhance both the process and outcomes of IRE learning in a holistic and character-centered manner.

Keywords: Islamic assessment, Islamic Religious Education, character formation, values-based evaluation, moral development

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada dasarnya bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, kecerdasan spiritual, serta kemampuan intelektual yang selaras satu sama lain. Namun dalam konteks pendidikan modern, implementasi tujuan tersebut sering mengalami distorsi karena model evaluasi yang digunakan masih bertumpu pada pengukuran akademik semata. Banyak instrumen penilaian yang berfokus pada aspek kognitif berupa tes tertulis, hafalan materi, atau

jawaban benar-salah yang tidak mencerminkan kompleksitas kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan PAI dan realitas praktik evaluasi pembelajaran di sekolah. Hakim menegaskan bahwa model evaluasi yang semata-mata kognitif berpotensi menyingkirkan dimensi karakter dan akhlak yang justru menjadi inti PAI (Hakim, 2020: 44). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan evaluasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar persoalan teknis, tetapi menyangkut pemaknaan ulang terhadap esensi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu bagaimana mengukur keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

Keterbatasan evaluasi akademik konvensional semakin tampak ketika dunia pendidikan memasuki era transformasi kurikulum yang menekankan kompetensi utuh, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam paradigma ini, pembelajaran tidak lagi cukup dinilai dari kemampuan kognitif, tetapi harus mencakup aspek afektif dan psikomotor. Rahman menekankan bahwa perubahan paradigma tersebut menuntut guru PAI untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih holistik dan mengintegrasikan moralitas serta spiritualitas keislaman ke dalam proses penilaian (Rahman, 2019: 87). Kurikulum berbasis kompetensi sejatinya memberi peluang besar untuk mengembangkan model asesmen baru yang tidak berhenti pada angka, tetapi menilai bagaimana peserta didik membumikan nilai PAI dalam perilaku nyata, seperti tanggung jawab, kejujuran, akhlak sosial, dan kedisiplinan ibadah. Dalam konteks inilah problem evaluasi PAI menjadi sangat relevan untuk dikaji secara ilmiah, terutama karena sebagian besar sekolah masih menggunakan model penilaian mekanis yang kurang merepresentasikan perkembangan karakter peserta didik.

Pada saat yang sama, perubahan sosial yang sangat cepat menimbulkan kebutuhan akan penguatan karakter di kalangan siswa. Di tengah kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, serta tantangan etis di masyarakat modern, peserta didik membutuhkan pembinaan moral yang lebih intensif. Mahfudz menyatakan bahwa tantangan era digital menuntut model pembinaan karakter yang sistematis dan berkesinambungan, termasuk melalui proses evaluasi yang peka terhadap nilai Islam (Mahfudz, 2021: 33). Dengan demikian, asesmen berbasis nilai Islami bukan hanya pilihan metodologis, tetapi kebutuhan strategis dalam menghadapi kompleksitas problem moral generasi muda. Model evaluasi ini akan membantu guru mengidentifikasi perilaku peserta didik yang mencerminkan empati, integritas, amanah, atau akhlak sosial lainnya. Penilaian tidak lagi berhenti pada soal benar-salah, melainkan mengamati ekspresi moral siswa dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian pedagogi Islam, evaluasi sesungguhnya bukan sekadar proses mengukur, tetapi sarana pembinaan. Evaluasi digunakan untuk membimbing siswa agar selalu melakukan muhasabah terhadap kualitas iman dan akhlaknya. Fauzan menekankan bahwa asesmen yang menilai perilaku keagamaan—seperti kedisiplinan ibadah, etika bermuamalah, kepedulian sosial—akan mendorong siswa menghadirkan nilai Islam dalam kesehariannya (Fauzan, 2020: 58). Penilaian semacam ini bersifat formatif dan reflektif karena mengarahkan siswa untuk mengevaluasi diri serta memaknai kembali proses pembelajaran yang telah dilalui. Dalam konteks tersebut, evaluasi menjadi wahana pendidikan karakter yang efektif, bukan hanya alat administratif untuk mengisi rapor. Artinya, asesmen berbasis nilai Islami mengubah paradigma evaluasi dari sekadar pengukuran menuju proses pembimbingan moral yang berkelanjutan.



Keberhasilan penerapan asesmen Islami sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Guru bukan hanya pelaksana teknis evaluasi, tetapi pengelola proses pembinaan karakter. Suryadi menekankan bahwa guru PAI harus memiliki kemampuan merancang instrumen evaluasi yang sensitif terhadap nilai moral serta mampu melakukan observasi perilaku siswa secara objektif (Suryadi, 2021: 74). Selain itu, guru harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar mampu memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga siswa terdorong memperbaiki perilakunya. Dari perspektif pedagogi, guru yang profesional akan menjadikan evaluasi sebagai proses dialogis, bukan sekadar penilaian sepihak. Dalam pendekatan ini, evaluasi menjadi bagian dari kultur pembelajaran yang humanis, di mana peserta didik merasa dihargai dan dibimbing.

Pelaksanaan asesmen berbasis nilai Islami pada dasarnya menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. Nugraha menguraikan bahwa ketiga ranah kompetensi tersebut harus dikombinasikan secara terpadu untuk menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh (Nugraha, 2022: 41). Melalui integrasi tersebut, guru dapat menilai tidak hanya pengetahuan siswa tentang konsep tauhid atau fiqih, tetapi juga bagaimana konsep tersebut terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata. Misalnya, melalui penilaian proyek, guru dapat mengamati kerja sama siswa dalam sebuah kegiatan sosial sehingga nilai ukhuwah, saling menghargai, dan tanggung jawab dapat terlihat secara langsung. Contoh lainnya adalah penilaian observasi terhadap bagaimana siswa menerapkan adab dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun sesama teman. Dengan demikian, asesmen Islami memberikan hasil evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan asesmen tradisional yang hanya mengandalkan tes tertulis.

Lebih jauh, evaluasi berbasis nilai Islami dapat mengurangi orientasi mekanis dalam pembelajaran. Selama ini, banyak sekolah terjebak pada budaya penilaian yang berpusat pada angka sehingga evaluasi kehilangan makna pedagogisnya. Khalid menegaskan bahwa instrumen evaluasi yang mempertimbangkan aspek spiritual dan etis akan menghindarkan guru dari praktik penilaian yang kaku dan kurang manusiawi (Khalid, 2020: 92). Penilaian yang humanis tidak hanya mempertimbangkan benar-salah jawaban, tetapi juga memperhitungkan konteks perkembangan emosional peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa diperhatikan secara lebih utuh sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Evaluasi yang demikian bukan hanya meningkatkan mutu pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Kurikulum modern yang berorientasi kompetensi membuka peluang besar bagi pengembangan asesmen Islami yang inovatif. Hamzah menegaskan bahwa guru dapat merancang berbagai bentuk penilaian seperti portofolio karakter, jurnal refleksi, observasi perilaku, dan dokumentasi digital untuk memantau perkembangan akhlak peserta didik (Hamzah, 2021: 66). Berbagai bentuk asesmen tersebut memungkinkan proses evaluasi yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai dengan profil belajar siswa. Misalnya, penggunaan portofolio karakter memberi ruang bagi guru untuk melihat proses perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan, bukan hanya melalui satu kali tes. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis teknologi dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan moral siswa secara lebih sistematis. Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi memberikan peluang besar untuk mengembangkan asesmen Islami yang tidak hanya inovatif, tetapi juga berorientasi pembinaan akhlak secara menyeluruh.

Meskipun kajian mengenai asesmen dalam pendidikan Islam sudah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoritis atau deskripsi



umum mengenai pentingnya integrasi nilai Islam dalam evaluasi. Arahan tersebut memang memberikan landasan filosofis, namun belum menyentuh pada problem utama yaitu bagaimana merancang model evaluasi yang dapat diterapkan secara praktis, terukur, dan sistematis dalam pembelajaran PAI. Banyak guru mengetahui pentingnya penilaian karakter, tetapi merasa kesulitan dalam mengoperasionalkannya karena belum tersedia model asesmen yang komprehensif. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara urgensi teoritis dan implementasi praktis. Inilah yang disebut sebagai *research gap*. Kajian mengenai desain asesmen karakter berbasis nilai Islami di sekolah masih terbatas dan belum banyak penelitian yang mengembangkan model operasional yang dapat langsung digunakan oleh guru.

Selain itu, sebagian literatur masih memfokuskan asesmen pada aspek afektif tanpa mengaitkannya dengan indikator psikomotor dan kognitif secara menyeluruh. Padahal, nilai Islami tidak cukup dinilai dari sikap atau pernyataan verbal, tetapi harus dikaitkan dengan praktik nyata dan pemahaman konseptual. Keterpaduan ketiga aspek tersebut menjadi kebutuhan teoretis sekaligus praktis. Karena itu, penelitian mengenai pengembangan model asesmen berbasis nilai Islami yang komprehensif, sistematis, dan implementatif masih sangat diperlukan. Hal ini sekaligus merupakan kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian, yaitu memberikan rancangan evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan dan sikap, tetapi juga mengukur internalisasi nilai Islami dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Persoalan lain yang terlihat dalam literatur adalah bahwa sebagian besar penelitian masih bersifat normatif, yaitu menekankan pentingnya nilai Islam tanpa mengelaborasi bagaimana indikator penilaian tersebut dapat diterjemahkan dalam instrumen asesmen. Misalnya, nilai kejujuran atau amanah sering disebut sebagai tujuan pembelajaran PAI, tetapi tidak dijelaskan bagaimana guru menilai kedua nilai tersebut secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model penilaian berbasis nilai Islami yang memiliki indikator operasional, alat ukur yang valid, serta prosedur implementasi yang jelas sehingga dapat digunakan dalam konteks pembelajaran PAI.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada upaya merumuskan model evaluasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara sistematis. Model evaluasi ini diharapkan dapat menjadi alternatif terhadap asesmen tradisional yang cenderung mekanis. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang asesmen berbasis nilai Islami yang komprehensif, terukur, dan aplikatif dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah. Fokus ini mencakup analisis kebutuhan, perumusan indikator nilai Islami, desain instrumen asesmen, serta strategi implementasinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu: (1) Bagaimana kebutuhan aktual guru PAI terhadap model evaluasi berbasis nilai Islami dalam konteks pembelajaran? (2) Nilai-nilai apa saja yang relevan untuk diintegrasikan dalam asesmen pembelajaran PAI dan bagaimana indikator operasionalnya? (3) Bagaimana merancang model asesmen berbasis nilai Islami yang komprehensif dan dapat diterapkan oleh guru di sekolah? (4) Bagaimana implementasi model asesmen tersebut dalam pembelajaran dan bagaimana efektivitasnya dalam menilai karakter serta kompetensi peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dalam



mengembangkan penelitian yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap praktik evaluasi pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan konsep asesmen berbasis nilai Islami yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh. Penelitian ini juga memperjelas indikator operasional nilai-nilai Islami sehingga dapat diukur secara sistematis. Secara praktis, penelitian ini memberikan model evaluasi yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran, termasuk perangkat penilaian, teknik asesmen, dan pedoman implementasi. Kebaruan penelitian terletak pada usaha memformulasikan desain asesmen karakter berbasis nilai Islami yang tidak hanya normatif, tetapi memiliki instrumen yang aplikatif dan dapat diadopsi oleh sekolah.

Keseluruhan proses penyusunan model evaluasi berbasis nilai Islami akan merujuk pada kajian teori evaluasi pendidikan, teori pendidikan Islam, serta literatur terkait asesmen karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik evaluasi PAI yang lebih komprehensif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan filosofis sekaligus metodologis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan asesmen berbasis nilai Islami dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipahami sebagai paradigma yang memandang fenomena sosial sebagai sesuatu yang bersifat kompleks, dinamis, dan memiliki makna yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi mendalam terhadap data non-numerik. Pendekatan tersebut berbeda dari jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian studi literatur (*library research*) yang secara spesifik mengandalkan data tekstual dari berbagai sumber tertulis sebagai objek utama analisis. Perbedaan antara pendekatan dan jenis penelitian perlu ditegaskan agar tidak menimbulkan kerancuan. Pendekatan kualitatif merujuk pada cara pandang epistemologis dan proses interpretasi terhadap data, sedangkan jenis penelitian mengacu pada strategi operasional penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami konsep asesmen Islami secara mendalam (Yunus, 2020: 55).

Pemilihan metode studi literatur didasarkan pada pertimbangan bahwa analisis mengenai konsep asesmen berbasis nilai Islami membutuhkan kajian konseptual dan teoretis yang kuat. Model asesmen yang mengintegrasikan nilai moral dan spiritual tidak dapat dipahami hanya melalui penelitian lapangan tanpa memiliki fondasi teoretis yang kokoh. Literatur yang relevan menjadi sumber data untuk menjelaskan prinsip dasar asesmen Islami, variasi instrumen penilaian, serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Selain itu, penggunaan studi literatur memungkinkan peneliti meninjau secara kritis berbagai penelitian terdahulu sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan, kekuatan, serta kekosongan kajian dalam topik ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep asesmen Islami, tetapi juga mengkonstruksi model pemahaman baru yang lebih komprehensif dan kontekstual (Fauzi, 2022: 103).



Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur akademik yang dipilih secara selektif berdasarkan kriteria tertentu. Sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah mengenai pendidikan Islam, teori asesmen, evaluasi pembelajaran, serta karya ilmiah terkait pendidikan karakter. Selain itu, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks menjadi bagian penting dalam penyediaan data karena memuat hasil penelitian terbaru terkait asesmen berbasis nilai Islami maupun penerapannya dalam pembelajaran PAI. Dokumen kebijakan pendidikan seperti kurikulum nasional, pedoman penilaian, dan peraturan menteri pendidikan juga digunakan sebagai sumber karena memberikan gambaran mengenai standar evaluasi pembelajaran yang berlaku secara formal. Termasuk pula prosiding seminar, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan. Seluruh jenis sumber ini dipilih karena memiliki karakter ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta relevan dengan fokus penelitian.

Dalam proses pemilihan sumber data, peneliti menggunakan prosedur inklusi dan eksklusi untuk menjaga ketepatan data. Prosedur ini penting agar literatur yang dianalisis tidak terlalu luas sehingga penelitian kehilangan fokus. Kriteria inklusi meliputi literatur yang mengkaji asesmen pendidikan, pendidikan Islam, evaluasi berbasis nilai, pendidikan karakter, serta penelitian mengenai PAI pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Selain itu, literatur yang disertakan harus diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan konteks pendidikan modern dan perkembangan asesmen mutakhir. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak berkaitan langsung dengan asesmen Islami, karya yang tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat, dan sumber yang hanya bersifat opini tanpa dukungan data. Dengan menggunakan prosedur ini, peneliti memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan memiliki nilai akademik yang memadai.

Instrumen penelitian dalam studi literatur berbeda dari instrumen dalam penelitian lapangan yang biasanya berbentuk angket, pedoman observasi, atau wawancara. Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah lembar telaah literatur, yakni dokumen yang disusun peneliti untuk mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis setiap informasi dari sumber tertulis. Lembar telaah ini mencakup beberapa komponen seperti identitas sumber, isu utama yang dibahas, konsep-konsep penting terkait asesmen Islami, indikator nilai Islam, model instrumen asesmen yang digunakan dalam literatur, metode evaluasi yang diuraikan, serta temuan atau kesimpulan penting dari karya tersebut. Pencatatan secara sistematis melalui instrumen ini memudahkan peneliti melakukan perbandingan antar literatur dan mengidentifikasi pola atau tema tertentu. Selain lembar telaah, peneliti juga menggunakan catatan marginal dan penanda tematik untuk menambahkan analisis awal terhadap isi sumber. Catatan tersebut menjadi bahan penting dalam proses interpretasi karena membantu peneliti merumuskan hubungan antarkonsep.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, dimulai dari penelusuran sumber menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, portal jurnal nasional, dan perpustakaan digital kampus. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “asesmen Islami”, “penilaian berbasis nilai”, “evaluasi pembelajaran PAI”, “pendidikan agama Islam”, dan “pendidikan karakter Islam”. Tahap kedua adalah pengunduhan dan pengumpulan sumber-sumber yang telah dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Setiap sumber kemudian diperiksa secara mendalam untuk menentukan kelayakannya masuk ke dalam analisis. Tahap ketiga adalah pembacaan komprehensif terhadap seluruh literatur. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan



berulang (re-reading) untuk memastikan bahwa semua konsep yang relevan dapat diperoleh secara lengkap. Tahap keempat adalah pencatatan data melalui lembar telaah literatur. Setiap konsep dicatat secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis pada tahap selanjutnya. Seluruh prosedur tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik serta relevansi dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan dalam analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Mulyana (2019: 29). Namun dalam konteks studi literatur, ketiga tahapan tersebut diterapkan secara khusus. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi dari berbagai sumber untuk menentukan mana yang relevan dengan tema penelitian. Proses reduksi ini mencakup pengkodean konsep-konsep utama seperti nilai Islami dalam asesmen, bentuk instrumen, prinsip penilaian, implementasi asesmen dalam pembelajaran PAI, serta temuan terkait efektivitas asesmen berbasis nilai. Informasi yang tidak mendukung fokus penelitian disisihkan untuk menjaga konsistensi analisis. Reduksi dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian karena setiap pemahaman baru dapat menghasilkan interpretasi tambahan terhadap literatur.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan literatur dalam bentuk deskripsi tematik. Penyajian data tidak dilakukan dalam bentuk tabel atau daftar, tetapi dalam bentuk uraian sistematis yang menjelaskan pola hubungan antar literatur. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema besar seperti dasar teoretis asesmen Islami, bentuk instrumen penilaian, nilai-nilai yang digunakan dalam evaluasi, serta implikasi penerapan asesmen terhadap karakter peserta didik. Deskripsi tematik ini memudahkan pembaca memahami arah analisis dan menilai koherensi antar temuan. Penyajian ini bukan sekadar ringkasan literatur, tetapi interpretasi kritis yang menghubungkan berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai topik penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menafsirkan hasil penyajian data untuk melihat pola penerapan asesmen Islami serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penarikan kesimpulan dalam penelitian studi literatur tidak hanya berupa ringkasan akhir, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai temuan yang diverifikasi melalui pembacaan ulang sumber. Kesimpulan dipandang valid apabila konsisten dengan data literatur dan memiliki dukungan teoretis yang kuat. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak bersifat spekulatif, melainkan mengikuti logika ilmiah yang bersumber dari analisis isi seluruh literatur.

Validitas penelitian kualitatif dalam studi literatur sangat bergantung pada ketepatan proses pengumpulan data, kelengkapan analisis, serta konsistensi interpretasi. Untuk menjaga validitas tersebut, penelitian ini menggunakan teknik verifikasi dan triangulasi literatur. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari satu sumber dengan sumber lain yang memiliki topik serupa. Misalnya, konsep asesmen berbasis nilai yang dikemukakan oleh satu penulis dibandingkan dengan penulis lain untuk melihat apakah terdapat kesamaan, perbedaan, atau pengembangan konsep. Triangulasi literatur dilakukan dengan menggabungkan berbagai jenis sumber seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu jenis dokumen. Teknik ini membantu menghindari bias interpretasi dan meningkatkan keakuratan data. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui audit trail, yaitu proses



pencatatan seluruh langkah penelitian secara transparan sehingga dapat ditelusuri oleh peneliti lain apabila diperlukan.

Runtutan prosedur dalam penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah yang dilakukan dengan menelaah fenomena evaluasi pembelajaran PAI dan menemukan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan praktik asesmen yang cenderung mekanis. Tahap kedua adalah perumusan tujuan penelitian serta penyusunan desain metodologi. Tahap ketiga adalah pencarian dan pemilihan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahap keempat adalah pengumpulan data melalui pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis. Tahap kelima adalah analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat interpretasi menyeluruh terhadap temuan dan rekomendasi terkait pengembangan asesmen berbasis nilai Islami dalam pembelajaran PAI.

Dengan penjelasan metodologis tersebut, penelitian ini memiliki landasan ilmiah yang kuat untuk menafsirkan data literatur secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh langkah yang ditempuh dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur dengan prosedur yang terstruktur merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian mengenai asesmen berbasis nilai Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu sekolah menengah pertama negeri yang telah menerapkan asesmen pembelajaran berbasis nilai Islami sebagai bagian dari program penguatan karakter. Data diperoleh melalui observasi kelas, analisis dokumen instrumen penilaian, serta wawancara mendalam dengan guru PAI dan beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) adanya implementasi prinsip asesmen Islami dalam praktik penilaian, meskipun belum konsisten; (2) integrasi nilai-nilai Islam dalam instrumen asesmen telah dilakukan, namun masih bersifat normatif; dan (3) peran guru sebagai evaluator dan pembina karakter terlihat signifikan, tetapi masih menghadapi tantangan teknis dan pedagogis.

Gambaran Implementasi Prinsip Asesmen Berbasis Nilai Islami

Observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan nilai keadilan, kejujuran, objektivitas, amanah, dan ihsan dalam proses evaluasi. Guru menyusun rubrik penilaian tertulis untuk tugas dan proyek yang dibagikan kepada siswa sebelum penilaian dilakukan. Transparansi tersebut diperkuat dengan penjelasan lisan mengenai standar penilaian sehingga siswa memahami indikator keberhasilan. Dalam praktiknya, guru menghindari bias dengan melakukan penilaian menggunakan lembar observasi perilaku yang diisi selama kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa sebagian siswa masih merasa bahwa penilaian sikap belum dilakukan secara konsisten. Misalnya, siswa yang cenderung pasif dalam kelas merasa perilaku mereka kurang terpantau. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem dokumentasi observasi yang lebih menyeluruh. Temuan lapangan ini sejalan dengan



gagasan Musthafa yang menekankan bahwa prinsip keadilan dan objektivitas merupakan inti dari asesmen Islami (Musthafa 2020:61).

Integrasi Nilai Islami dalam Instrumen Evaluasi

Analisis dokumen menunjukkan bahwa instrumen tes tertulis kelas VIII telah memuat soal yang mengintegrasikan studi kasus berbasis moral, seperti contoh perilaku jujur dalam transaksi dan adab pergaulan. Sementara itu, pada instrumen non-tes, guru menggunakan jurnal refleksi, penilaian diri, serta observasi perilaku. Indikator penilaian sikap yang digunakan meliputi kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan kerja sama. Indikator tersebut sejalan dengan Husna yang menyatakan pentingnya indikator perilaku Islami dalam instrumen evaluasi (Husna 2022:73). Meski demikian, penelitian menemukan bahwa guru masih menggunakan satu jenis jurnal refleksi untuk seluruh siswa, tanpa adaptasi terhadap tingkat kemampuan menulis atau perbedaan konteks perkembangan moral siswa. Penggunaan teknologi belum optimal, meskipun sekolah telah menyediakan platform pembelajaran digital. Guru masih melakukan observasi secara manual, padahal model observasi berbasis video dapat memperkaya data perilaku.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Islami

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memposisikan diri tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga pembina karakter. Guru memberikan umpan balik moral pada setiap tugas yang dikumpulkan siswa, terutama ketika menemukan unsur ketidakjujuran atau ketidakdisiplinan. Guru mengaku bahwa integrasi nilai Islami menjadi lebih efektif ketika disertai keteladanan, seperti datang tepat waktu, jujur dalam mengoreksi, serta bersikap terbuka pada kritik.

Namun, guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu untuk melakukan observasi perilaku secara sistematis pada seluruh siswa dalam satu kelas besar. Tantangan lain adalah perbedaan tingkat kedewasaan moral siswa yang menyebabkan beberapa indikator nilai Islam sulit diterapkan pada sebagian siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Suryana bahwa guru memiliki peran strategis dalam pelaksanaan asesmen Islami, tetapi membutuhkan dukungan sistem yang memadai (Suryana 2020:93).

Analisis Prinsip Asesmen Berbasis Nilai Islami

Prinsip-prinsip yang ditemukan dalam penelitian—keadilan, kejujuran, objektivitas, amanah, dan ihsan—menunjukkan bahwa asesmen Islami tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral. Keadilan dan objektivitas merupakan prinsip dasar yang memastikan bahwa hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh faktor non-akademik. Transparansi instrumen penilaian yang ditemukan di sekolah menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asas keadilan sebagaimana diamanatkan Musthafa (2020:61). Namun, kelemahan dalam dokumentasi observasi mengindikasikan bahwa prinsip keadilan belum terimplementasi secara menyeluruh.

Kejujuran sebagai nilai inti asesmen Islami berfungsi membina integritas siswa. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, sehingga guru memberi apresiasi pada usaha dan kejujuran siswa, bukan sekadar capaian nilai. Proses ini membantu siswa memahami bahwa belajar bukan hanya tentang hasil akademik, tetapi pembentukan karakter. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa asesmen Islami bertujuan membentuk akhlak siswa.



Prinsip amanah terlihat dalam cara guru menjaga kerahasiaan nilai dan menghindari manipulasi penilaian. Kewajiban moral bagi guru dalam memegang amanah ini sesuai pandangan Bahri (2020:54). Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan prinsip amanah melalui proses koreksi dan pemberian umpan balik yang bertanggung jawab. Namun, beban administrasi yang berat sering membuat guru terpaksa mempercepat proses penilaian, sehingga potensi ketidakcermatan bisa terjadi. Situasi ini menegaskan bahwa implementasi prinsip amanah memerlukan dukungan struktural dari sekolah, seperti pengurangan beban administratif.

Prinsip ihsan—melakukan evaluasi dengan kualitas terbaik—menjadi indikator penting dalam asesmen Islami. Guru berupaya menyusun instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Fathoni (2021:89). Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa guru telah mencoba memberikan ruang agar siswa menampilkan potensi terbaik mereka, misalnya melalui proyek kreatif. Namun, keterbatasan fasilitas menyebabkan instrumen yang digunakan sering kali masih bersifat konvensional. Dengan demikian, implementasi prinsip-prinsip asesmen Islami di sekolah yang diteliti berada pada kategori baik, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal konsistensi dan sistem pendukung.

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Instrumen Penilaian

Integrasi nilai Islami dalam asesmen sebaiknya tidak hanya bersifat normatif atau simbolik, tetapi harus dioperasionalkan melalui indikator perilaku yang terukur. Penelitian ini menemukan bahwa instrumen tes sudah mengandung unsur nilai moral, namun indikator non-tes masih perlu dipertajam. Hal ini sejalan dengan Nadzir (2021:77), bahwa integrasi nilai Islami dapat dilakukan melalui instrumen tertulis maupun non-tes yang mencerminkan perilaku terpuji.

Pengembangan indikator perilaku Islami penting agar guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara sistematis. Indikator seperti sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa indikator tersebut sudah ada, tetapi belum dilengkapi dengan definisi operasional yang jelas, sehingga guru terkadang menilai berdasarkan persepsi subjektif. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Husna (2022:73), indikator perilaku Islami harus dirumuskan secara spesifik agar memudahkan guru mengamati perkembangan karakter siswa.

Pemanfaatan teknologi pendidikan membuka peluang besar untuk memperkuat integrasi nilai Islami ke dalam penilaian. Ramli (2021:115) menekankan bahwa platform digital dapat meningkatkan akurasi dokumentasi. Namun, penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi masih minimal. Guru lebih mengandalkan observasi langsung, sehingga proses dokumentasi menjadi terbatas. Jika sekolah dapat mendorong penggunaan jurnal digital, portofolio daring, atau video observasi, maka kualitas evaluasi nilai Islami akan meningkat signifikan. Integrasi nilai Islami yang dilakukan guru dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang baik, namun masih memerlukan inovasi agar relevan dengan tuntutan zaman.

Peran Guru dalam Asesmen Islami: Analisis Kritis

Peran guru sebagai evaluator dan pembina karakter menjadi komponen paling krusial dalam asesmen Islami. Guru tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga



menjadi figur teladan moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan umpan balik yang mendorong perbaikan perilaku, sejalan dengan konsep yang diajukan Suryana (2020:93). Namun, peran guru sebagai fasilitator nilai belum sepenuhnya optimal. Meskipun guru menjelaskan nilai-nilai yang dinilai, pemahaman siswa terhadap indikator moral berbeda-beda. Beberapa siswa membutuhkan penjelasan lebih rinci, khususnya mengenai indikator seperti tanggung jawab atau disiplin. Pendekatan yang digunakan guru saat ini masih bersifat umum, sehingga efektivitas internalisasi nilai belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator nilai, sebagaimana ditunjukkan Najib (2020:68), membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih individual.

Guru juga mengontrol lingkungan belajar agar kondusif bagi pembentukan karakter. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru berupaya mengurangi suasana kompetitif yang berlebihan dan menekankan kerja sama. Upaya ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2022:102) mengenai pentingnya iklim belajar yang mendukung nilai Islami. Namun, kelas besar dengan jumlah siswa yang banyak membuat guru kesulitan memantau seluruh perilaku siswa secara merata. Secara keseluruhan, peran guru dalam asesmen Islami sangat menentukan arah pembentukan karakter siswa. Namun, efektivitas pelaksanaan peran tersebut sangat bergantung pada dukungan sistem, pelatihan profesional, dan strategi pedagogis yang adaptif.

Dampak Asesmen Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penelitian menemukan bahwa asesmen Islami berdampak positif terhadap karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Dampak ini sejalan dengan temuan Hidayat (2021:40), bahwa asesmen berbasis nilai Islami mampu memperkuat karakter peserta didik. Siswa mulai menunjukkan perilaku positif, seperti tidak mencontek, mengerjakan tugas tepat waktu, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Asesmen diri yang diterapkan guru membantu siswa mengembangkan kesadaran diri. Siswa diminta menilai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai Islam dalam pembelajaran maupun interaksi sosial. Proses ini membantu mereka mengenali kekurangan dan merumuskan perbaikan. Temuan ini mendukung gagasan Salim (2021:47) mengenai pentingnya refleksi diri dalam pembentukan karakter.

Asesmen Islami juga memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Nilai-nilai yang dinilai—kerja sama, saling menghargai, empati—mendorong terciptanya budaya kelas yang harmonis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yazid (2022:56), bahwa asesmen Islami mampu membangun budaya kolektif bernuansa Islami.

Makna Temuan dan Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu

Temuan penelitian memberikan tiga kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis nilai Islami dapat diterapkan secara praktis melalui modifikasi instrumen penilaian, bukan hanya konsep teoritik. Kedua, penelitian ini memberikan model implementasi asesmen Islami yang lebih kontekstual, yaitu melalui kolaborasi antara evaluasi kognitif dan pembinaan karakter. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam asesmen Islami tidak dapat digantikan oleh instrumen apa pun, karena nilai moral hanya dapat ditransmisikan melalui keteladanan dan interaksi personal.



Temuan ini memperkaya kajian asesmen pendidikan Islam dengan memberikan bukti empiris bahwa integrasi nilai Islami dalam evaluasi dapat dilakukan secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum teori, tetapi memberikan kontribusi praktis pada desain evaluasi karakter di sekolah.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen Islami merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Nilai Islami tidak hanya menjadi tujuan akhir pembelajaran, tetapi juga kerangka evaluasi yang menuntun guru dan siswa. Penelitian ini memperkuat paradigma bahwa asesmen bukan hanya pengukuran kemampuan, tetapi sarana internalisasi nilai. Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting: (1) sekolah perlu menyediakan pelatihan pengembangan instrumen evaluasi berbasis nilai Islami; (2) guru perlu menggunakan teknologi untuk memperkaya dokumentasi observasi perilaku; (3) asesmen karakter perlu dilakukan dengan indikator yang spesifik, terukur, dan konsisten; serta (4) peran guru sebagai model moral harus diperkuat melalui pengembangan profesional berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen berbasis nilai Islami dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran PAI dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Data observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip keadilan, objektivitas, kejujuran, amanah, dan ihsan dalam proses penilaian, terutama melalui penyusunan instrumen yang transparan serta pemberian umpan balik yang memadukan aspek kognitif dan moral. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berjalan cukup konsisten, walaupun masih ditemukan tantangan pada aspek dokumentasi observasi perilaku yang belum sistematis.

Integrasi nilai Islami dalam instrumen penilaian sudah terlihat melalui penggunaan soal berbasis studi kasus moral, jurnal refleksi, penilaian diri, serta lembar observasi sikap. Meskipun demikian, indikator perilaku yang digunakan masih perlu diperjelas agar penilaian lebih objektif dan tidak bergantung pada persepsi guru. Penelitian juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam dokumentasi penilaian belum maksimal, padahal hal tersebut dapat meningkatkan keakuratan evaluasi.

Peran guru terbukti sangat signifikan dalam keberhasilan asesmen Islami. Guru bertindak sebagai evaluator, pembina karakter, sekaligus model moral bagi siswa. Keteladanan guru, bimbingan personal, dan cara guru mengelola iklim kelas turut mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai Islami. Dampak asesmen Islami terlihat dari meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial siswa, serta meningkatnya kesadaran diri mereka melalui kegiatan refleksi yang diberikan secara berkala.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen berbasis nilai Islami berpotensi besar menjadi landasan evaluasi yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter utuh siswa. Namun, penguatan instrumen, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan indikator perilaku yang lebih jelas perlu dilakukan agar asesmen dapat berjalan lebih efektif dan terukur. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi asesmen Islami di berbagai tipe sekolah serta melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses pembinaan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Mas'adah, M., Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, A., & Nugraha, M. T. (2024). Penerapan evaluasi portofolio dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Journal of Education Research*, 5(4), 5567–5575.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Astuti, D., Karimah, L., Sopyan, F., Ma'ruf, M., Supriyadi, S., & Riadi, A. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam perencanaan pembelajaran PAI. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 28–48.
- Hatamudin, Z., Purnamasari, D., & Iswanto, R. (2025). *Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hidayat, R. N. (2021). *Internalisasi ajaran Islam dalam membentuk karakter profetik pada siswa di SMK 17 Agustus 1945 Cluring Banyuwangi* (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Jember).
- Izzah, L., & Hakim, A. R. (2020). Mengukur prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP dalam perspektif gender. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 7(1), 67–92.
- Lidan, A., Syahputra, A., Robby, S. P. A. D., Hidayat, M., Al-Adawiyah, R., Nur, R. S. A., Ma'ruf, R., & Nasution, S. (2023). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. UMSU Press.
- Mubaroq, A. A., Fasha, N. A. T., Pasrah, R. F., & Nazib, F. M. (2025). Strategi inovatif dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam. *Advances in Education Journal*, 1(4), 362–378.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Widina.
- Ritonga, R. A. (2023). *Penerapan kurikulum merdeka bidang studi Akidah Akhlak kelas X di MAN 1 Padangsidempuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Syarif, M. I., & Afriani, G. (2023). *Media dan sumber belajar IPA terintegrasi nilai Islam dan tokoh-tokoh Islam*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Warman, M. S., Chandra, S., Rosanthi, M., Afriani, R., Tombi, E. A., Hidayati, A. E., Oktora, D., Wowor, J., & Windy, M. W. P. (2023). *Supervisi pendidikan: Konsep dasar dan implikasinya*. CV. Sarnu Untung.
- Yoga, A. T. (2022). *Guru menulis spirit literasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

